

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MENERAPKAN BUDAYA RELIGIUS SISWA DI MA MAMBA'UL MA'ARIF  
DENANYAR JOMBANG**

Khoirun Nisa<sup>1</sup>  
neesaalkhoirot@unwaha.ac.id

Zuhrotul Farida<sup>2</sup>  
Zuhrotulfarida25@gmail.com

**Abstrak**

*Pendidikan adalah cara mencapai ilmu-ilmu untuk menentukan masa depan peradaban. Suatu bangsa dapat maju jika pendidikan memiliki kualitas siswa hanya mencetak siswa yang berkompeten. Namun, jalan pendidikan mereka bukan tanpa kendala, masalah seperti degradasi moral, dan penurunan nilai etika menimbulkan masalah yang harus dijawab oleh aktor dan pendidik. Oleh karena itu, wacana yang menjadikan Indonesia sebagai pemimpin dunia sejalan dengan yang dapat dicapai di sektor ke depan. Maka, untuk menjawab potret kemerosotan moral tersebut, saya menawarkan beberapa rumusan yang bisa diterapkan dengan pembelajaran Islam dalam budaya keagamaan yang disesuaikan. Budaya religi adalah pembiasaan nilai-nilai agama yang diterapkan secara konsisten dan berkesinambungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui semua budaya religi yang diterapkan di MA Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang dan metode apa yang digunakan dalam mengembangkannya. Hal ini terlihat dari setiap kegiatan yang dilakukan di sana, mulai dari masuk kelas, mengulang-ulang hafalan sebelum pelajaran dimulai, dan juga saat kegiatan perayaan hari besar Islam. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumen menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.*

**Kata Kunci :** Pendidikan, Akhlak, Budaya Religius

---

<sup>1</sup> Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Tambakberas Jombang

<sup>2</sup> Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Tambakberas Jombang

**Abstract**

*Education is a way of achieving the sciences to determine the future of civilization. A nation could be developed if education had the quality of students to print only competent students. However, their way of education is not without obstacles, problem such as moral degradation, and a decline in the value of ethics pose problems that should be answered by actors and educators. Therefore, the discourse that has made Indonesia the world leader is in line with that can be achieved in the forward sector. So, to answer the portrait of moral degradation, I offered some formulas that can be implemented with Islamic learning in a adjusted religious culture. Religious culture is the habituation of releihous values that are applied consistently and continuously. The purpose of this research needs to know all religious cultures that are applied in MA Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang and the method of that which is used in developing them as. It can be seen from any activity from every activity carried out there, starting from entering the class, repeating rote preceding the lesson started, and also when activities of Islam day celebration. Methods used to collect the data by means of observation, interviews and document using approach qualitative descriptive.*

**Keywords :** *Education, Morals, Religious Culture*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan wasilah dalam mencapai sebuah pengetahuan untuk menentukan maju mundurnya peradaban. Suatu bangsa dapat dikatakan maju apabila dalam Pendidikan memiliki mutu dalam mencetak siswa - siswa yang kompeten. akan tetapi dalam perjalananya pendidikan bukan tanpa penghambat, kerap kali persoalan seperti degradasi moral, dan merosotnya nilai etika tentu menjadikan persoalan yang musti dijawab oleh aktor aktor dunia pendidik agar wacana menjadikan Indonesia maju dalam lini sektor kedepanya dapat terwujud. Maka guna menjawab potret degradasi moral sebetulnya ada beberapa formula yang dapat digalakan antara lain adalah dengan mengimpelemntasikan Pembelajaran Agama Islam dalam Menerapkan Budaya *Religius*.

Dilansir dari merdeka.com salah satu provinsi terbesar di Indonesia yakni jawa timur sebagai kota dengan presentase tingkat kenakalan remaja tertinggi, seperti kasus hamil diluar nikah yang terjadi di beberapa kota santri seperti Mojokerto dan Jombang, ini merupakan potret bahwa kota santri masih belum aman dari kenakalan remaja. Di kota Jombang sendiri yang hamper 80% mayoritas anak remaja yang berafilisiasi hidup dipesantren nyatanya masih banyak telibat dalam kasus kenakalan remaja mulai dari narkoba hingga hamil diluar nikah. Di kecamatan Jombang kota terdapat salah satu Yayasan Pendidikan formal berbasis pesantren yakni MA Mamba'ul Ma'arif yang bertempat di Denanyar. Meskipun Lembaga Pendidikan tersebut dilingkup pesantren

tetapi tidak menutup kemungkinan terjadi kenakalan seperti yang disebutkan diatas. Untuk mengantisipasi hal tersebut di MA Mamba'ul Ma'arif menerapkan budaya religius guna membentuk karakter kepribadian siswa dalam beretika.

Budaya *religius* merupakan pembiasaan nilai-nilai keagamaan yang diterapkan secara konsisten dan terus menerus. Nilai agama tersebut seperti akhlakul karimah, kebiasaan-kebiasaan baik yang dilakukan oleh para guru, siswa serta karyawan yang terlibat dalam Lembaga Pendidikan tersebut. Pelaksanaan budaya *religius* di sekolah mempunyai sebuah landasan kokoh yang normatif religius maupun konstitusional sehingga sekolah tidak memiliki alasan untuk mengelak hal tersebut. Untuk itu membangun budaya religius di lingkungan madrasah sangat penting dalam mempengaruhi sikap, sifat dan tindakan siswa secara tidak langsung.<sup>3</sup>

## **KAJIAN TEORI**

Hakikat pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia yang sudah terencana untuk mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yakni Al-Qur'an dan Hadits melalui bimbingan, pengajaran serta aktualisasi dari pengalaman yang sudah diajarkan melalui pembelajaran.<sup>4</sup>

Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan yang memiliki keseimbangan antara hubungan vertikal dan horizontal yang mencakup hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. Adapun ruang lingkup pengajarannya meliputi lima unsur pokok yaitu Al-Qur'an, Akidah, Syariah, Akhlak dan Tarikh, yang memiliki ciri khas yakni perpaduan antara teori dan praktik dimana keduanya saling melengkapi.<sup>5</sup>

Tujuan pendidikan agama Islam merupakan usaha memahami, terampil melaksanakan, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang disiapkan pendidik kepada peserta didik melalui kegiatan keagamaan guna meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik sehingga menjadi muslim yang beriman dan

---

<sup>3</sup> Benny Prasetya, "PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH," n.d., 13.

<sup>4</sup> Sulaiman, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, Yayasan pena Banda Aceh, 2017. 27.

<sup>5</sup> *ibid*, 31.

bertaqwa kepada Allah serta memiliki akhlak mulia dalam aktualisasi kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi, masyarakat maupun negara.<sup>6</sup> Untuk mengaktualisasikan nilai agama Islam baik di lingkup masyarakat maupun Madrasah salah satunya yakni dengan cara menerapkan budaya religius yang sudah ada dan dilakukan secara rutin dan berlangsung terus menerus dilingkungan tersebut.

Budaya merupakan daya dari budi yang berupa cipta karsa dan rasa. Hasil daya cipta dapat berupa fikiran, ilmu pengetahuan, konsep dan desain. Sedangkan hasil karya rasa dapat berupa keindahan, kesenian dan nilai-nilai moral. Sedangkan hasil daya karsa berupa produk-produk fisik seperti makanan, minuman, pakaian, bangunan dan lain sebagainya.<sup>7</sup>

Sedangkan *religius* menurut Islam yakni melaksanakan ajaran agama atau ber-Islam secara menyeluruh. Karena itu, setiap muslim baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk ber-Islam. Dalam melakukan aktivitas ekonomi, sosial, politik, atau aktivitas apapun, seorang muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah.<sup>8</sup> Dapat disimpulkan bahwa budaya *religius* merupakan budaya yang tercipta dari pembiasaan suasana *religius* yang berlangsung lama dan terus menerus dilakukan bahkan sampai muncul kesadaran dari semua anggota lembaga pendidikan untuk melakukan nilai *religius*

Budaya *religius* sebagai gagasan atau pikiran manusia yang bersifat abstrak kemudian diaplikasikan melalui perilaku manusia yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan. Pelaksanaan program budaya *religius* yang ada di lembaga pendidikan, pada umumnya bermula dari gagasan dan dukungan dari berbagai pihak kependidikan, kemudian diterapkan untuk menciptakan suasana *religius* yang disertai internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter *religius* secara istiqomah.<sup>9</sup>

## **METODE PENELITIAN**

---

<sup>6</sup> *ibid*, 34.

<sup>7</sup> Khoirun Nisa' and Lum'atul Af'idah, "The Role of Islamic Education Teachers in The Development of Religious Culture," 2021, 5.

<sup>8</sup> Muhaimin, et.al, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 297.

<sup>9</sup> Fahrudin Fahrudin, Endis Firdaus, and Alhadi Shafiyullah, "UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN BUDAYA RELIGIUS DI SMPN 44 BANDUNG," *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 7, no. 2 (2020): 133, <https://doi.org/10.17509/t.v7i2.26312>.

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Mamba'ul Ma'arif yang beralamat di Jl. KH. Bisri Syansuri No. 77 Denanyar Jombang. Peneliti memilih melakukan penelitian di madrasah ini karena dari hasil observasi peneliti menemukan bahwa, di MA Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang terdapat beberapa budaya *religius* yang sangat baik dan sudah diterapkan rutin, yang mana budaya tersebut belum tentu ditemui di madrasah lain.

Pendekatan yang dilakukan oleh peneliti berupa kualitatif deskriptif dengan maksud memahami fenomena-fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu proses pengumpulan data, dan informasi secara mendalam, mendetail, intensif, holistik, dan sistematis tentang orang, kejadian *social setting* (latar sosial) atau kelompok dengan menggunakan metode dan teknik serta banyak sumber informasi untuk memahami secara efektif bagaimana orang, kejadian, latar alami itu beroperasi atau berfungsi sesuai dengan konteksnya.<sup>10</sup> Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder.<sup>11</sup>

Sumber data primer dapat diperoleh dari kegiatan mencari informasi dengan melakukan wawancara kepada waka kurikulum madrasah, beberapa guru serta siswa MA Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang terkait implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam menerapkan budaya *religious*. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini diantaranya dapat diperoleh dari dokumentasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam menerapkan budaya *religious*.

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas (derajat kepercayaan). Kredibilitas dimaksudkan untuk membuktikan bahwa apa yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan kenyataan yang ada dalam penelitian. Hal ini dilakukan oleh peneliti dengan 2 cara yaitu dengan cara meningkatkan ketekunan dan triangulasi. Meningkatkan ketekunan yaitu melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dimana peneliti mengecek apakah data yang diterima atau didapat telah sesuai maka bisa atau layak untuk dianalisis. Sebaliknya

---

<sup>10</sup> Nisa', "IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA DI MA MIFTAHUSSALAM KAMBENG, SLAHUNG, PONOROGO SKRIPSI," 34.

<sup>11</sup> Septiana Purwaningrum, "OPTIMALISASI PERAN MASJID SEBAGAI SARANA IBADAH DAN PENDIDIKAN ISLAM (STUDI KASUS DI MASJID NAMIRA LAMONGAN)" 7, no. 1 (2021): 21.

apabila data yang diperoleh tidak sesuai dengan fakta dilapangan, maka perlu ditinjau ulang masalah keabsahan data tersebut. Sedangkan triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yakni triangulasi dengan sumber yaitu dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sumber yang dimaksud tersebut adalah waka kurikulum, guru PAI, dan beberapa siswa di MA Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang.

## **PEMBAHASAN**

Dalam menentukan suatu kebijaksanaan di suatu lembaga pendidikan, budaya religius merupakan manifestasi dari nilai-nilai religius dan nilai inilah yang merupakan inti dari budaya. Nilai religius merupakan nilai-nilai yang didasarkan pada agama yaitu nilai yang bersumber dari kebenaran tertinggi yang datang dari tuhan yang lingkupnya sangat luas dan mengatur seluruh aspek kehidupan manusia yang ada di muka bumi.

Kegiatan-kegiatan religius yang dikembangkan oleh MA Mamba'ul Ma'arif Denanyar mempunyai pengaruh besar terhadap nilai-nilai keseharian yang dilakukan oleh peserta didik. Untuk mengembangkan nilai-nilai tersebut terdapat beberapa bentuk upaya yang dilaksanakan oleh MA Mamba'ul Ma'arif Denanyar, yakni :

1. Berdoa bersama sebelum pembelajaran yang dilakukan Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, peserta didik berada di dalam kelas dan duduk dengan rapi untuk memulai membaca doa dan dipimpin oleh ketua kelas masing-masing. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk akhlakul karimah, membekali murid supaya mampu untuk menerapkan ajaran Islam secara utuh, dan mendidik siswa agar segala permohonan dan permintaan hanya ditujukan kepada Allah.
2. Lalaran nadhom dilakukan setelah selesai berdoa sesuai kelas yang ditentukan, yang kelas regular lalaran nadhom alfiyah ibnu malik sementara kelas non regular menghafal nadhom milhah dan imrithi. Hal tersebut diterapkan rutin setiap pagi guna mencapai target para siswa untuk mencapai standar kelulusan serta mendapat keberkahan dari mushonnif pengarang kitab sebagai jerih payah siswa dalam menghafal nadhom-nadhom tersebut.
3. *Tawassul* dengan mengirim fatihah kepada para masayikh dan muassis dilakukan ketika hendak memulai pembelajaran para guru memimpin tawassul dengan mengirim fatihah kepada para Masayikh dan Muassis sebagai bentuk pengabdian dan supaya mendapat keberkahan ilmu.

4. Bersalaman dengan guru dilakukan ketika hendak masuk kelas, terdapat guru piket yang berdiri didepan gerbang untuk mengecek setiap atribut siswa. Dan otomotasis para siswa bersalaman dengan guru tersebut, jika lawan jenis maka hanya menundukkan kepala sebagai bentuk sapaan. Hal ini dilakukan agar siswa senantiasa menghormati guru, ramah dan santun terhadap orang yang lebih tua sehingga terbentuklah moralitass dari siswa.
5. Peringatan hari besar Islam dilakukan kondisional pada saat event-event tertentu yang bertepatan dengan perayaan hari besar Islam. Di MA Mamba'ul Ma'arif selalu mengadakan kegiatan-kegiatan Islami untuk merayakan hari besar tersebut seperti mengadakan lomba festifal Islami, peringatan maulid nabi dengan membaca sholawat, ceramah, upacara hari santri guna membentuk jiwa nasionalisme bagi para siswa.

Budaya *religius* tersebut tidak bisa terealisasikan tanpa adanya metode. Adapun metode - metode yang digunakan di madarah tersebut dalam mengembangkan budaya religious sangat beragam yakni:

1. Metode Penciptaan Suasana *Religius*

Suasana *religius* di dalam lembaga pendidikan merupakan upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dan bidang kurikulum untuk menciptakan nuansa keagamaan di dalam sekolah. Dalam hal ini upaya yang dilakukan oleh MA Mamba'ul Ma'arif adalah menerapkan simbol-simbol budaya yang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai keislaman yang berupa kewajiban memakai peci, menggunakan seragam, memakai ikat kerudung bagi perempuan, memasang hasil karya peserta didik berupa kaligrafi, memajang foto-foto ulama dan motto ataupun maqolah yang mengandung pesan-pesan dan nilai-nilai keagamaan.

2. Metode Internalisasi Nilai

Proses internalisasi merupakan sebuah proses untuk menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu budaya agar menjadi bagian dari orang yang bersangkutan. Penanaman dan menumbuhkembangkan nilai tersebut dapat dilakukan dengan banyak cara, dalam hal ini MA Mamba'ul Ma'arif mewajibkan murid agar mengangkat tangannya ketika akan bertanya terhadap guru serta menundukkan kepala ketika berpapasan dengan guru. Hal ini jika dipikir sangatlah remeh, namun jika tidak diterapkan nantinya siswa akan

ceroboh dalam berdiskusi semisal mendahului orang ketika berbicara dan juga menegakkan kepala jika berpapasan dengan guru. Oleh karena itu perlu adanya internalisasi adab bagi para siswa supaya dalam melakukan setiap tindakan sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam.

### 3. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten. Dalam mewujudkan budaya religius di MA Mamba'ul Ma'arif ia senantiasa melakukan beberapa budaya religius secara rutin setiap hari. Kegiatan ini deprogram secara baik, sehingga peserta didik mampu menerima dengan baik dan menerapkannya ketika di luar lingkungan sekolah. Pendidikan agama tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan semata, tetapi juga meliputi aspek pembentukan sikap, perilaku dan pengalaman keagamaan. Dalam ajaran Islam pendidikan karakter dapat disebut dengan akhlak.<sup>12</sup>

Contoh yang dilakukan oleh MA Mamba'ul Ma'arif dalam menerapkan metode ini adalah kedisiplinan baik dalam hal waktu maupun peraturan. Dalam hal ini para siswa dituntut untuk menghormati waktu dan peraturan yang ada, jika ada siswa yang melanggar peraturan dan waktu yang sudah ditentukan maka siswa tersebut mendapatkan hukuman. Bagi siswa laki-laki yang telat masuk kelas melebihi 3 kali akan dihukum gundul sementara untuk siswa putri berdiri didepan sekolah sampek jam istirahat berbunyi.

### 4. Metode Keteladanan.

Metode keteladanan ini lebih diarahkan terhadap guru. Sebagai pendidik yang merupakan sosok utama dalam memberikan contoh terhadap siswanya baik berupa perilaku, sikap, moral, dan pembiasaan. Keteladanan lahir dari proses pendidikan yang Panjang, mulai dari pengayaan materi, perenungan, penghayatan, pemahaman, pengalaman, hingga konsistensi dalam berperilaku atau aktualisasi.

---

<sup>12</sup> Khoirun Nisa, "Konsep Filsafat Pendidikan Islam Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam," *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2017): 125–36, <https://doi.org/10.31538/nidhomulhaq.v2i3.83>.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan diatas MA Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang membuat kegiatan-kegiatan *religius* guna membentuk karakter siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi berdoa bersama sebelum kegiatan pembelajaran, lalaran nadhom, *tawasul* dengan mengirim fatihah kepada para masayikh dan muassis, bersalaman dengan guru serta memperingati hari besar Islam.

Adapun metode yang digunakan dalam mengembangkan budaya *religius* tersebut yakni penciptaan suasana *religius*, internalisasi nilai, pembiasaan dan keteladanan. Penerapan budaya *religius* tersebut dikembangkan guna mengantisipasi degredasi moral serta membentuk karakter siswa yang disiplin, beretika dan tanggung jawab.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Fahrudin, Fahrudin, Endis Firdaus, and Alhadi Shafiyullah. "UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN BUDAYA RELIGIUS DI SMPN 44 BANDUNG." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 7, no. 2 (2020): 126–39.  
<https://doi.org/10.17509/t.v7i2.26312>.
- Metode Pembelajaran Agama Islam*, n.d.
- Nisa', Choirun. "IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA DI MA MIFTAHUSSALAM KAMBENG, SLAHUNG, PONOROGO SKRIPSI," n.d., 104.
- Nisa, Khoirun. "Konsep Filsafat Pendidikan Islam Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam." *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2017): 125–36.  
<https://doi.org/10.31538/nidhomulhaq.v2i3.83>.
- Nisa', Khoirun, and Lum'atul Af'idah. "The Role of Islamic Education Teachers in The Development of Religious Culture," 2021, 5.
- Prasetya, Benny. "PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH," n.d., 13.

Purwaningrum, Septiana. "OPTIMALISASI PERAN MASJID SEBAGAI SARANA IBADAH DAN PENDIDIKAN ISLAM (STUDI KASUS DI MASJID NAMIRA LAMONGAN)" 7, no. 1 (2021): 21.